

**PEMETAAN KOMPETENSI GURU SEBAGAI METODE  
ANALISIS KEBUTUHAN DIKLAT  
(STUDI KASUS DI PPPPTK BOE/VEDC MALANG)**

**TEACHER COMPETENCE MAPPING AS TRAINING NEEDS  
ANALYSIS METHOD  
(CASE STUDY IN PPPPTK BOE/VEDC MALANG)**

**Frandika Faqih Aditama**

**Prof. Dr. H. Hendyat Soetopo, M.Pd**

**Dr. Mustiningsih, M.Pd**

**Email:** frandzfaqih@gmail.com

**Abstract:** The purpose of this research to know of competence mapping as a teacher education and training needs analysis in VEDC Malang. Researchers used qualitative research method with case study design. Results of this research are, planning includes preparing training programs, compose instruments of self evaluation, planning socialization competency mapping software. The implementation includes, socialization competency mapping software and call the teacher for self-evaluation. Following up included, proposing the training participants and education and training of competence.

**Keywords:** training, competence mapping, needs analysis

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pemetaan kompetensi guru sebagai analisis kebutuhan diklat di VEDC Malang. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus. Hasil dari penelitian ini yaitu perencanaan meliputi menyusun program diklat, menyusun instrumen evaluasi diri, merencanakan sosialisasi *software mapping* kompetensi. Pelaksanaan meliputi, sosialisasi *software mapping* kompetensi dan pemanggilan guru untuk evaluasi diri. Tindaklanjut meliputi, pengusulan peserta diklat dan diklat kompetensi.

**Kata kunci:** diklat, pemetaan kompetensi, analisis kebutuhan

Pengembangan SDM di lembaga pendidikan merupakan hal yang mutlak dilakukan oleh suatu organisasi untuk menghadapi tuntutan sekarang maupun di masa yang akan datang. Suatu organisasi akan dapat berkembang dan akan tetap eksis bila organisasi tersebut selalu tanggap dan beradaptasi dengan baik terhadap perubahan lingkungan, teknologi serta ilmu pengetahuan. Oleh karena itu guru sebagai salah satu sumber daya manusia di lembaga pendidikan harus senantiasa menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan. Perubahan tersebut terkait dengan pengembangan atau penyesuaian kompetensi dan kualifikasinya sebagai guru. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pasal 1, menyatakan, bahwa “setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional”. Selanjutnya pada Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru pasal 3 ayat 1 dan ayat 2 menjelaskan, bahwa “(1) Kompetensi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh Guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. (2) Kompetensi Guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.” Maka dari itu guru sebagai pendidik profesional memiliki kewajiban untuk selalu mengembangkan dan meningkatkan kompetensinya. Penguasaan kompetensi guru memiliki makna penting, baik bagi guru yang bersangkutan, lembaga sekolah tempat guru mengajar, serta bagi peserta didik.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru adalah pelaksanaan pendidikan dan pelatihan (diklat). Peraturan Pemerintah Nomor 101 Tahun 2000 tentang Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil pasal 1, menyatakan bahwa “pendidikan dan pelatihan jabatan pegawai negeri sipil yang selanjutnya disebut diklat adalah proses penyelenggaraan belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kemampuan pegawai negeri sipil”. Selanjutnya pasal 3, menyatakan bahwa “sasaran diklat adalah terwujudnya PNS yang mewakili kompetensi yang sesuai dengan persyaratan jabatan masing-masing”. Berdasarkan

peraturan pemerintah tersebut, sudah seharusnya penyelenggaraan diklat harus sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh seorang guru. Namun pada kenyataannya penyelenggaraan diklat tidak dilakukan berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta diklat.

Sebagai upaya dalam mengantisipasi dan membenahi beberapa permasalahan pelaksanaan diklat, PPPPTK BOE (Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bidang Otomotif dan Elektronika) atau lebih dikenal VEDC (*Vocation Education Development Center*) Malang selaku lembaga diklat melaksanakan pemetaan kompetensi sebagai metode analisis kebutuhan diklat guru yang didasarkan pada standar kompetensi guru. Kegiatan pemetaan kompetensi dimaksudkan untuk mengetahui kesenjangan antara kompetensi guru yang sebenarnya dengan standar kompetensi guru yang seharusnya dimiliki seorang guru. Kesenjangan kompetensi yang muncul tersebut akan direduksi dengan diklat-diklat sesuai kebutuhan.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, metode pemetaan kompetensi merupakan upaya untuk mengefektifkan dan mengefisienkan program diklat agar diklat yang akan dilaksanakan benar-benar sesuai dengan yang diinginkan oleh calon peserta diklat. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pemetaan kompetensi di PPPPTK BOE/VEDC Malang. Karena menurut peneliti, pemetaan kompetensi guru ini merupakan hal yang baru dalam penyelenggaraan diklat, khususnya dalam metode analisis kebutuhan diklat.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Wiyono (2007:72), "Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan secara intensif dan sistematis untuk memperoleh pengetahuan tentang fenomena sosial dengan menggunakan fenomena itu sendiri". Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang dimaksudkan untuk membuktikan kajian secara mendalam mengenai kejadian istimewa dan dapat memaparkan secara

lugas mengenai pemetaan kompetensi guru sebagai metode analisis kebutuhan diklat di PPPPTK BOE/VEDC Malang.

Adapun rancangan penelitian yang digunakan yaitu penelitian studi kasus. Menurut Ulfatin (2013:41), “Studi kasus dapat diartikan sebagai suatu perhatian pada suatu peristiwa secara intensif dan rinci”. Sasaran dalam penelitian ini mencakup manusia, peristiwa, latar, dan dokumen. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian studi kasus karena peneliti ingin mengetahui suatu fenomena yakni pemetaan kompetensi secara fokus dan rinci. Selain itu, karena masalah yang diteliti dapat terungkap secara lebih lengkap dan terfokus.

## **HASIL**

### **Perencanaan Pemetaan Kompetensi Guru di PPPPTK BOE/VEDC Malang**

Perencanaan pemetaan kompetensi diawali dengan menyusun program diklat. Program diklat terlebih dahulu disusun untuk menciptakan suatu sistem penyelenggaraan diklat berbasis kompetensi. Perencanaan pemetaan kompetensi melibatkan semua widyaiswara di masing-masing departemen atau program studi. Hal yang direncanakan selanjutnya adalah menyusun instrumen Evaluasi Diri Guru (EDG). EDG merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui peta kompetensi guru. Kemudian melakukan perencanaan sosialisasi *software mapping* kompetensi. Sosialisasi tersebut bertujuan memperkenalkan pemetaan kompetensi guru dan mengetahui peta kompetensi guru SMK di Indonesia. Setiap tahunnya terdapat 20 sekolah yang akan di sosialisasi.

### **Pelaksanaan Pemetaan Kompetensi Guru di PPPPTK BOE/VEDC Malang**

Pelaksanaan pemetaan kompetensi diawali dengan melaksanakan sosialisasi ke Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di seluruh Indonesia sesuai yang telah direncanakan. Proses pelaksanaan menggunakan *software mapping* kompetensi meliputi: 1) Admin VEDC membuat akun untuk admin sekolah, 2) Admin sekolah melakukan pengisian data sekolah secara benar. 3) Admin sekolah membuat username untuk masing-masing guru, 4) Guru melaksanakan Evaluasi Diri Guru

(EDG). 5) Guru mengetahui hasil EDG berupa peta kompetensinya. Setelah seluruh proses tersebut dilaksanakan akan didapatkan *database* peta kompetensi guru SMK di beberapa daerah yang telah di petakan kompetensinya. *Database* tersebut merupakan acuan dalam menentukan peserta diklat berdasarkan peta kompetensi guru. Selain itu, PPPPTK BOE/VEDC Malang mengembangkan *database* peta kompetensi dengan cara melakukan pemanggilan guru sebagai perwakilan sekolah untuk menjadi admin sekolah, dan mensosialisasikan *software mapping* kompetensi kepada peserta diklat *non-mapping*.

### **Tindakanjnt Pasca Pelaksanaan Pemetaan Kompetensi Guru di PPPPTK BOE/VEDC Malang**

Tindak lanjut pasca pelaksanaan pemetaan kompetensi guru adalah pengusulan peserta diklat dan program diklat kompetensi. Pengusulan Peserta Diklat disesuaikan dengan kriteria persyaratan kompetensi dan hasil komposisi asal/penyebaran peserta agar pelaksanaan diklat merata. Sebagaimana dijelaskan dalam instruksi kerja penyusunan dan pengolahan data. Kemudian hal yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan peserta adalah quota peserta diklat. Quota untuk 1 kelas diklat di VEDC Malang terdiri dari 12 orang. Selanjutnya mempertimbangkan anggaran masing-masing peserta. Masing-masing peserta diklat tidak bisa disamakan anggarannya karena komposisi asal peserta diklat berbeda-beda.

Setelah mendapatkan peta kompetensi guru, peserta diklat akan ditindak lanjuti dengan Diklat Kompetensi. Diklat kompetensi disusun berdasarkan Standar Kompetensi Guru. Selanjutnya dalam melakukan penyusunan diklat kompetensi terlebih dahulu menyiapkan instrumen ujinya. Instrumen tersebut merupakan hasil pemetaan dari standar kompetensi. Diklat kompetensi disusun secara sistematis dalam struktur program diklat dan kerangka program diklat. Penyusunan program diklat kompetensi di desain atau di susun secara berjenjang, meliputi: jenjang dasar, jenjang lanjut, jenjang menengah dan jenjang tinggi.

## **PEMBAHASAN**

### **Perencanaan Pemetaan Kompetensi Guru di PPPPTK BOE/VEDC Malang**

Pemetaan kompetensi merupakan salah satu metode analisis diklat yang disusun berdasarkan standar kompetensi. Agar dapat memudahkan dalam mewujudkan program pelatihan yang efektif dan efisien diperlukan adanya langkah yang sistematis. Sebagai wujud dari hal tersebut dalam merencanakan pemetaan kompetensi terlebih dahulu menyusun program diklat. Hal tersebut dikarenakan, secara sistematis pemetaan kompetensi disusun berdasarkan standar kompetensi guru SMK. Standar kompetensi tersebut kemudian dipetakan berdasarkan masing-masing kompetensi. Daryanto dan Bintoro, (2014:28) menegaskan, bahwa “dalam menganalisis kompetensi harus diformulasikan secermat mungkin sehingga tidak memiliki salah persepsi dalam menterjemahkan ke dalam program pelatihan nantinya”. Kemudian hasil dari pemetaan tersebut digunakan untuk menjadi dasar dalam menyusun program diklat dan juga digunakan untuk instrumen evaluasi diri guru. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Donald dan James Kirkpatrick (dalam Pribadi, 2014:11) bahwa “Program pelatihan didasarkan pada kebutuhan atau masalah yang dihadapi oleh organisasi atau perusahaan dan program pelatihan didasarkan pada tujuan atau kompetensi yang perlu dimiliki oleh peserta pelatihan”.

Perencanaan pemetaan kompetensi guru melibatkan semua widyaiswara pada masing-masing departemen di PPPPTK BOE/VEDC Malang. Hal yang direncanakan selanjutnya adalah menyusun instrumen Evaluasi Diri Guru (EDG). Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa Instrumen Evaluasi Guru (EDG) disusun berdasarkan hasil pemetaan standar kompetensi guru SMK. Penyusunan instrumen tersebut menggunakan metode checklist. Pribadi (2014: 46) menjelaskan, “instrumen checklist biasanya digunakan untuk mengetahui apakah aspek-aspek dari suatu jenis pekerjaan dilakukan oleh personel. Selain itu checklist juga dapat digunakan untuk memperoleh data dan informasi tentang kualitas lingkungan atau fasilitas yang mendukung kinerja karyawan”. Untuk mempermudah dalam memperoleh data, instrumen evaluasi diri

guru tersebut di integrasikan ke dalam *software mapping* kompetensi. Kemudian software tersebut disosialisasikan ke daerah-daerah di Indonesia. Sosialisasi tersebut bertujuan untuk memperkenalkan pemetaan kompetensi dan mendapatkan data peta kompetensi guru di tiap-tiap daerah. Setiap tahunnya ada 20 sekolah yang akan disosialisasi. Sosialisasi tersebut merupakan wujud dari salah satu sasaran pelaksanaan pemetaan kompetensi yang dimuat dalam Buku 1 Program *Mapping Kompetensi* tentang Direktori Diklat, yaitu “terbangunnya program diklat kompetensi secara nasional, regional, maupun unit satuan pendidikan”.

### **Pelaksanaan Pemetaan Kompetensi Guru di PPPPTK BOE/VEDC Malang**

Sebagai realisasi dari perencanaan pemetaan kompetensi, pelaksanaan analisis kebutuhan diklat berbasis pemetaan diawali dengan melaksanakan sosialisasi. Proses pelaksanaan pemetaan kompetensi diawali dengan admin dari VEDC membuat akun untuk admin sekolah. Kemudian admin sekolah melakukan pengisian data sekolah berdasarkan profil sekolah secara benar. Selanjutnya admin sekolah tersebut membuat akun atau username untuk masing-masing. Setelah itu guru melakukan Evaluasi Diri Guru (EDG) guna mengetahui peta kompetensinya. Hasil dari evaluasi tersebut merupakan wujud dari pelaksanaan analisis kebutuhan diklat. Seperti yang dijelaskan Barbazette (2006) bahwa analisis kebutuhan pelatihan atau training need analysis sebagai “...the process of collecting information about an expressed or implied organizational need that could be met by conducting training”. Dapat diartikan sebagai berikut: analisis kebutuhan pelatihan merupakan proses pengumpulan informasi tentang kebutuhan organisasi yang mungkin dapat diatasi melalui penyelenggaraan pelatihan. Kemudian ditegaskan kembali oleh Townsend dan Donovan (2005) bahwa “TNA is identifying the new knowledge, skill and attitudes which people require to meet their own and their organisational development need”. Dapat diartikan sebagai berikut TNA adalah mengidentifikasi pengetahuan, keterampilan dan sikap baru yang diperlukan untuk mengembangkan diri sendiri maupun organisasi.

Hasil dari EDG tersebut secara otomatis akan masuk dalam *database* peta kompetensi yang dikelola oleh PPPPTK BOE/VEDC Malang. Database tersebut merupakan acuan dalam menentukan peserta diklat berdasarkan peta kompetensi guru. Sejalan dengan hal tersebut Pribadi (2014:41) menjelaskan bahwa “TNA merupakan proses pengumpulan data yang bersifat empiris atau nyata. Dengan data dari lapangan yang berisi fakta empiris, maka keputusan yang diambil akan menjadi lebih logis dan bersifat tidak intuitif”. Namun, tidak semua sekolah telah di petakan kompetensi gurunya. Hal tersebut karena setiap tahunnya hanya 20 sekolah yang disosialisasi mengenai *software mapping* kompetensi guru. Maka dari itu untuk mengembangkan database mapping kompetensi, peserta diklat yang *non-mapping* akan di sosialisasi tentang program pemetaan kompetensi untuk kemudian melakukan evaluasi diri. Selain itu VEDC melakukan pemanggilan kepada guru-guru untuk melakukan evaluasi diri.

### **Tindaklanjut Pasca Pelaksanaan Pemetaan Kompetensi Guru di PPPPTK BOE/VEDC Malang**

Tindaklanjut pasca pelaksanaan pemetaan kompetensi guru terdiri dari 2 kegiatan, yaitu pengusulan peserta diklat dan program diklat kompetensi. Pengusulan peserta diklat disesuaikan dengan rencana anggaran masing-masing peserta diklat. Oleh karena itu perlu dipertimbangkan tentang anggaran dari masing-masing peserta yang harus disesuaikan dengan komposisi asal peserta diklat yang berbeda-beda. Selain itu, tidak semua guru yang mengikuti diklat tersebut berasal dari metode pemetaan kompetensi, melainkan berasal dari metode pengusulan. Maka dari itu quota 12 orang dalam 1 kelas diklat berasal dari 50% berdasarkan pemetaan kompetensi dan 50% lainnya berasal dari metode pengusulan.

Selanjutnya pasca pelaksanaan analisis kebutuhan diklat berbasis pemetaan kompetensi, peserta akan ditindak lanjuti dengan Diklat Kompetensi. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa program diklat yang efektif didasarkan pada kompetensi yang perlu dimiliki oleh peserta diklat. Selanjutnya dijelaskan bahwa penyusunan program diklat kompetensi disusun berdasarkan peta kompetensi peserta. Peta kompetensi



tersebut berisi tentang kompetensi yang dikuasai oleh peserta dan kompetensi yang belum dikuasai oleh peserta. Pelaksanaan diklat kompetensi tersebut dilandasi oleh kompetensi yang belum dikuasai oleh peserta. Oleh karena itu diklat kompetensi disusun agar peserta yang tidak kompeten tersebut menjadi kompeten. Maka dari itu dalam penyusunannya, diklat kompetensi terlebih dahulu menyiapkan instrumen ujinya, baru kemudian menyusun materinya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Manullang (dalam Musfah, 2011:75) yang menyatakan 7 langkah agar suatu program diklat mencapai sasaran, salah satunya adalah “tujuan pelatihan/pendidikan harus sesuai dengan kebutuhan pendidikan dan materi pelatihan/pendidikan harus relevan dengan realisasi tujuan latihan”. Selanjutnya Daryanto dan Bintoro (2014:1) yang menyatakan bahwa “disisi lain keefektifan dan keefisienan pelaksanaan pelatihan sangat dipengaruhi oleh bagaimana programnya didesain. Itu sebabnya dalam penyusunan program pelatihan perlu diperhatikan supaya program pelatihannya sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan karyawan/pegawai dalam melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien”. Langkah selanjutnya dalam diklat kompetensi adalah menyusun struktur program diklat dan kerangka diklatnya. Pada struktur tersebut kompetensi dipetakan menjadi judul-judul diklat. Dari beberapa judul-judul tersebut diformulasikan ke dalam jenjang-jenjang diklat. Jenjang tersebut meliputi, jenjang diklat dasar, jenjang diklat lanjut dan menengah, serta jenjang diklat tinggi yaitu diklat pengembangan. Jadi dalam pelaksanaannya, peta kompetensi guru tersebutlah yang menentukan dijenjang mana guru tersebut berada.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Perencanaan pemetaan kompetensi di PPPPTK BOE/VEDC Malang meliputi penyusunan program diklat, menyusun instrumen evaluasi diri guru, dan merencanakan sosialisasi software kompetensi guru. Program diklat disusun dengan berlandaskan standar kompetensi guru SMK. Hasil dari pemetaan kompetensi guru sebagai analisis kebutuhan diklat adalah peta kompetensi guru yang akan digunakan sebagai dasar pelaksanaan diklat kompetensi. Hal tersebut untuk menciptakan

program diklat yang didasarkan atau disusun berdasarkan analisis kebutuhan peserta diklat. Program diklat yang baik disusun berdasarkan kebutuhan pesertanya. Selanjutnya berdasarkan pemetaan standar kompetensi guru dibuat instrumen Evaluasi Diri Guru yang kemudian diintegrasikan dalam *software mapping* kompetensi guru. Penggunaan *software mapping* kompetensi guru tersebut akan disosialisasi ke 20 sekolah tiap tahunnya. Perencanaan tersebut melibatkan semua widyaiswara di masing-masing departemen atau program keahlian.

Pelaksanaan diawali dengan sosialisasi *software mapping* kompetensi guru ke sekolah kejuruan di Indonesia. *Software mapping* kompetensi guru digunakan untuk memperoleh data yang empiris atau nyata mengenai kompetensi guru. Data tersebut berupa hasil perbandingan antara kompetensi guru yang seharusnya atau standar kompetensi dengan kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru. Hasil dari perbandingan tersebut adalah kesenjangan berupa peta kompetensi dari seorang guru yang akan menjadi landasan dalam pelaksanaan diklat. Selain menggunakan *software* dilakukan pula pemanggilan guru agar melakukan evaluasi diri. Hal tersebut memiliki tujuan untuk mengembangkan database peta kompetensi guru sebagai kebutuhan diklat.

Tindak lanjut pasca pelaksanaan pemetaan kompetensi adalah pengusulan peserta diklat. Pengusulan tersebut mempertimbangkan beberapa hal antara lain quota dan anggaran masing-masing peserta diklat dalam 1 kelas. Selain itu juga dipertimbangkan mengenai komposisi asal/penyebaran peserta diklat, agar diklat dilaksanakan secara merata. Selanjutnya peserta tersebut akan ditindaklanjuti dengan diklat kompetensi yang disusun untuk memenuhi kompetensi yang diperlukan atau dibutuhkan peserta diklat. Diklat kompetensi juga disusun secara berjenjang untuk mengetahui tingkat kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru.

## **Saran**

Kepala Dinas Pendidikan Kota Malang, hendaknya hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui peta kompetensi guru SMK di Kota Malang. Kemudian guru yang belum melakukan evaluasi diri guru segera dianjurkan untuk melakukan

evaluasi diri guru, sehingga diketahui peta kompetensinya. Peta kompetensi tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru melalui diklat kompetensi di PPPPTK BOE/VEDC Malang.

Kepala PPPPTK BOE/VEDC Malang, hendaknya hasil dari penelitian ini digunakan sebagai *quality improvement* dalam pengelolaan pemetaan kompetensi guru sebagai metode analisis kebutuhan diklat. Agar pengelolaan pemetaan kompetensi guru di PPPPTK BOE/VEDC Malang dapat dikelola lebih efektif dan efisien, khususnya dalam mengembangkan *database* peta kompetensi guru melalui *software mapping* kompetensi guru.

Para akademisi Jurusan Administrasi Pendidikan, hendaknya hasil penelitian ini digunakan untuk mengembangkan Ilmu Manajemen Diklat di dalam Jurusan Administrasi Pendidikan yang nantinya semakin bertambahnya substansi manajemen yaitu matakuliah Pengembangan Profesi Pendidikan dan Pelatihan.

Peneliti lain, agar hasil penelitian ini dijadikan referensi untuk mengembangkan penelitian dalam bidang pengelolaan pendidikan dan pelatihan (diklat), namun dalam ruang lingkup dan latar belakang yang berbeda.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Barbazette, J. 2006. *Training Needs Analysis: Methods, Tools and Techniques*. USA: Pfeiffer. Dari Google Book, (Online), (<https://books.google.co.id/>), diakses 1 Juni 2015

Daryanto dan Bintoro. 2014. *Manajemen Diklat* (Setyobudi, Ed). Malang: Gava Media

Musfah, J. 2014. *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Bogor: KENCANA

*Peraturan Pemerintah Nomor 101 Tahun 2000 tentang Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil*. Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (Online), (<http://www.djpk.kemenkeu.go.id/>), diakses 23 Februari 2015

*Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru*. Penyelenggaraan Sertifikasi Guru Rayon 124 Universitas Negeri Makasar. (Online), (<http://sertifikasiguru.unm.ac.id/>), diakses 23 Februari 2015

- Pribadi, B. A. 2014. *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi. Implementasi Model ADDIE*. Pamulang: KENCANA
- Townsend, D & Donovan, P. 2005. *Training Need Analysis: Pocket Book*. United Kingdom: Manajement Pocket Book. Ltd. Dari Google Book, (Online), (<https://books.google.co.id/>), diakses 1 Juni 2015
- Ulfatin, N. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Wiyono, B.B. 2007. *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Action Research* (Burhanuddin, Ed). Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.